

BAB II

KAJIAN TEORI

A. HUMANISME

1. Pengertian Humanisme

Humanisme secara bahasa diambil dari kata human yang kemudian diberi imbuhan isme yang menunjukkan pada suatu istilah aliran, paham atau edologi. Dalam bahasa ingris istilah human diartikan sebagai manusia. Dari istilah human terbentuklah istilah humane yang berarti peramah, penyayang. Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia (KBI) humanisme diartikan seorang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik dan berasaskan perikemanusiaan.¹

Humanisme dalam bahasa Arab sering dipersepsikan sebagai *al-Adab, Anwā'*, *al-Adab, Ḍurub al-Adab*, dan *Funun al-Adab*. Humanisme dalam perkembangannya sering dikaitkan dengan ilmu etika (moral), namun secara umum humanisme dipersepsikan sebagai sistem pemikiran yang dilandaskan pada objekifitas nilai, karakter dan tidak akan menundukan dirinya pada sesuatu yang dianggap supranatural.

Sedangkan humanisme secara istilah mempunyai definisi yang variatif, namun secara garis besar humanisme dapat kita pahami melalui dua aspek pendekatan. **pertama** aspek historis, humanisme perspektif historis diartikan sebagai suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang pertama kali muncul di Italia pada paruh abad ke-14. Humanisme dalam istilah yunani disebut dengan *paidea*, istilah ini populer pada masa Cicero dan Varro pada abad 14.² Gerakan ini menjadi motor penggerak kebudayaan modern khususnya kebudayaan Eropa.³ **Kedua** aspek intelektual, dalam sejarah intelektual yunani humanisme merupakan paham didalam filsafat yang menjunjung tinggi martabat dan nilai kemanusiaan. Adapula yang menghubungkan dengan sebuah aliran filsafat yang tujuan pokoknya hanya untuk keselamatan dan kesempurnaan dirinya.⁴

¹ Peter Salim dan Yenny Salim, kamus besar bahasa indonesia kentemporer , (Jakarta: Modem Englshal Press, 1991), 541.

² Amsal Bakhtiat, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 145

³ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offest, 2002), 25

⁴ Ali Syariati, *Humanisme Antara Islam dan Madhab Barat*, (Bandung: Pusaka Hidayah, 1996), 39

Adapun pengertian humanisme menurut tokoh-tokoh humanis sangat beragam, diantaranya

- a. Protagoras, menurutnya manusia itu tolak ukur segalanya, walaupun baginya yang ada berawal dari yang ada. Pada mulanya Protagoras menyakini tidak ada sesuatu yang baik, benar dan indah namun ketika dia mendalami dan menganut paham humanisme Protagoras menyakini bahwa sikap baik, bagus dan indah ada pada diri manusia.⁵
- b. Aristoteles, menurutnya manusia tidak akan bahagia dengan bermalas-malasan. Manusia akan bahagia dengan melakukan tindakan yang menggerakkan dirinya pada kebaikan.⁶
- c. Agustinus, menurutnya manusia tidak berkehendak dirinya untuk merdeka, satu-satunya yang berkehendak merdeka adalah Tuhan.⁷
- d. Tomas Hobes, menurutnya hukum alam telah mendorong manusia materialistis. Oleh karenanya manusia harus memiliki kehendak bebas dengan tanpa merumitkan jiwa dan pikirannya.⁸

2. Sejarah Humanisme

Secara umum humanisme selalu dipertentangkan dengan wacana barat. Sejarah peradaban manusia mencatat bahwa humanisme berawal dari yunani klasik, namun ada yang mengatakan bahwa humanisme berasal dari klasik barat dan timur yang dasar pemikiran filsafat ini ditemukan dalam pemikiran filsafat klasik Cina Confusius.⁹ dalam sejarah yunani kuno, humanisme yang dianut adalah haumanisme primitif. Hal ini dikarenakan terkala itu manusia dididik langsung oleh alam raya ini, sehingga banyak anggapan yang didasarkan pada kekuatan alam.¹⁰ Humanisme yunani dibangun atas dasar mitologi, namun dengan

⁵ Tasmuji, *Sejarah Filsafat Aliran*, (Surabaya: Alpha, 2005), 30.

⁶ Ibid., 106-108

⁷ Ibid., 82

⁸ Kurama Ari Yuana, *The Greatest Philosophes*, (Yogyakarta: Andi, 2010), 139.

⁹ "Confucius adalah nama latin seorang yang terkenal dikalangan daratan Cina, beliau mempunyai nama asli K'ung Tzu atau Tuan Kung, in lahir pada tahun 551 SM disebuah Negeri Cinn yang bernama Lu, yang berada dibagian selatan provinsi Shantung. Confucius berpandangan bahwa Kemanusiaan dan keadilan harus menjadi prioritas bagi umat manusia, dan untuk menegakan rasa kemanusiaan dan keadilan maka kita harus dan memandang apakah yang akan kita lakukan merupakan suatu yang harus dilakukan dan dibenarkan, jika tidak maka sulit mencapai kemanusiaan dan keadilan. Disamping itu dalam menjalankan sikap kemanusiaan, manusia harus bisa mengasihi manusia yang lain, karena dalam rasa kemanusiaan itu didalamnya terkandung bentuk mengasihi manusia yang lain. Lihat dalam buku yang dikarang Fun Yu-lan, short history of chinese philosophy. Yang diterjemahkan oleh John Rinaldi, sejarah filsafat cina (Celeban Timur Pustaka Pelajar, 2007), 52.

¹⁰ Masyarakat primitif hidup dengan kesederhanaan dalam berbagai aspek, baik yang berupa materi maupun aspek kepercayaan yang didasarkan pada ketergantungan terhadap alam. Bagi mereka air yang sangat mereka

berjalannya waktu masyarakat Yunani beranggapan bahwa antara langit dan bumi, dewa-dewa dengan manusia terdapat pertentangan yang mendatangkan pada keduanya. Para dewa menurut mereka adalah kekuatan yang selalu memusuhi manusia, karena seluruh kegiatan yang didasarkan pada kesadaran manusia selalu dibelenggu oleh kelemahan dan kebodohan.

Seorang filosof yang diidamkan sebagai bapak filsafat telah membawa perubahan. Thales mencoba mengeksplor dirinya melalui kemampuan berpikirnya untuk bisa mencoba menyesuaikan dirinya dengan alam. Humanisme pada masa itu bersifat naturalistik, mereka kaum filosof klasik berusaha menyelidiki dan mengkritik hakikat alam dan sebab munculnya alam. Tokoh yang berpengaruh pada saat itu adalah Thales, Anaximandros, Anaximenes, Herakleitos dan Pythagoras.

Setelah munculnya para filosof di atas muncullah beberapa filosof Athena yang objek kajiannya adalah manusia. Hal ini karena memandang bahwa kajian awal yang dicetuskan para pendahulunya dianggap terlalu luas karena inilah mereka mengalihkan perhatiannya kepada manusia. Mereka adalah Sokrates, Plato, dan Aristoteles. Sokrates berusaha mencari pengetahuan murni melalui mengkaji manusia, sedangkan Plato dan Aristoteles mengemukakan pemikirannya tentang bagaimana cara hidup yang baik dikalangan Masyarakat. Pythagoras mengemukakan bahwa filsafat tidaklah hanya berbicara tentang kosmologi, namun juga harus berbicara tentang keselamatan manusia.¹¹

Di abad pertengahan keselamatan dan kebebasan manusia dialihkan pada hal yang bersifat Teologis, hampir 10 abad Eropa dihantui kabut teologis yang memanipulasi kebenaran dan berusaha mematikan pemikiran, gereja menjadi kekuatan sekaligus momok yang menakutkan, hal ini tidak lain karena ditandainya sikap intoleran para gerejawan terhadap para filosof yang berusaha menggunakan akalnyanya sebagaimana mestinya. Pada abad pertengahan ini sering para membagi periodisasi mereka menjadi dua periode, yaitu patristik " dan skolastik.

dambakan juga ternyata banyak mendatangkan bencana seperti longsor dan banjir, namun disamping itu mereka sangat membutuhkan air apalagi dipinggiran sungai Nil. Berawal dari inilah mereka meyakini bahwa disetiap benda mempunyai kekuatan misterius, orang Malaysia menyebutnya dengan mana, orang India hari dan shakti, orang Jepang kami, orang Pigmi di Afrika Oudah, dan orang Indian Amerika menyebutnya wakan, orenda, dan maniti. Lihat dalam buku yang dikarang Amsal Bakhtiar., 58

¹¹ Teoti Heraty Noerhadi, *Menyoal Objektivitas Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Teraju, 2002), 8.

Pemikiran filosofis pada abad ini benar-benar kehilangan otonominya. Para Pemikir abad pertengahan bercirikan teosentris. Para filosof ruhaniawan, seperti Thoma Aquinas dan St. Bonaventura berusaha merekonsiliasi akal dan wahyu. Kebenaran wahyu mereka buktikan tidak berbeda dengan kebenaran yang dihasilkan akal. Meskipun Aquinas bersifat netral terhadap dikotomi iman atau akal, atmosfer yang meliputi pada saat itu hampir seluruh pemikiran di abad pertengahan memperlakukan akal sekedar sebagai hamba perempuan teologi. Augustinus misalnya, dia tidak percaya akan kekuatan akal semata dalam mencapai kebenaran, karena baginya Manusia tidak mempunyai otoritas pengetahuan sejati tanpa iluminasi atau ilham dari kebenaran Ilahi. Singkatnya, rasionalitas manusia mengalami deotonomisasi dari posisinya yang semula pada masa filosof-filosof Yunani.¹² Thoma Aquinas berpemikiran yang demikian, menurutnya semua realitas manusia dibimbing oleh Tuhan.¹³

Setelah perjalanan dan kisah panjang diabad pertengahan humanisme mulai memasuki masa modern, hal ini ditandai dengan bermunculannya para filosof gerakan renaissance yang berarti kelahiran kembali. Kelahiran kembali filosof-filosof Yunani kuno yang selama ini disembunyikan dan dimonopoli kalangan elit gereja. Martabat manusia telah kembali. Pico Della Mirandola (1463-1494) dalam pidatonya yang berjudul "Orientation On The Dignity Of Man" mengutarakan bahwa Tuhan berkata ke manusia ciptaanNya.

"kami telah menempatkanmu sebagai pusat dunia dan mulai sekarang kamu dapat dengan mudah mengamati segala sesuatu sehingga dengan kebebasan memilih dan memuliakan, seperti halnya dalam penciptaan dirimu sendiri, kamu dapat membentuk dirimu sekehendakmu".¹⁴

Humanisme pada awal Renaissance berbeda dengan humanisme abad ke-19 dan 20, walaupun ada beberapa hal kesamaan. Humanisme pada waktu itu bertujuan untuk meningkatkan perkembangan yang harmonis dan kecakapan alamiah manusia. Pada waktu itu para humanis tidak menyangkal adanya zat yang Maha Tinggi. Hanya saja mereka berpendapat bahwa hal-hal yang alamiah dalam diri manusia telah memiliki nilai yang cukup untuk dijadikan sasaran

¹² Ibid., 9.

¹³ Ibid., 106

¹⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, 146

pengenalan manusia Tanpa wahyupun seseorang mampu berkarya dengan baik dan sempurna. Selanjutannya kebangkitan kembali rasio yang mewarnai modern ditandai dengan munculnya dari filosof Prancis yang bernama Rene Descartes yang pertama kali mereotonomisasi rasio yang sekian lama dijadikan hamba sahaya keimanan. Dikturnya yang terkenal adalah *Cogito Ergo Sum*, aku berpikir maka aku ada " Argumen Rene Descartes mendapat reaksi keras dari filosof- filosof Inggris. Seperti David Hume, John Lock, George Barkeley. Merekalah yang menganut paham empirisme.

3. Pembagian Humanisme

Berdasarkan pada tingkat sejarahnya, secara umum istilah humanisme dapat dibagi menjadi lima macam; ¹⁵ **Pertama**, Humanisme Klasik, kedua Humanisme Renaissance, ketiga, Humanisme Sekular, keempat, Humanisme Atheis, dan kelima, Humanisme Teistik, Pertama, Humanisme Klasik, pada masa ini ada dua kekuatan besar, yaitu Yunani klasik dan Kristiani. Diantara filosof yang berperan dalam Yunani klasik adalah Anaximenes, Heraklitos dan akhirnya dimatangkan pikirannya pada masa Sokrates.

Kedua, Humanisme Renaissance, Inilah yang disebut zaman Renaissance. Kata Renaissance berarti kelahiran kembali, maksudnya usaha untuk menghidupkan kembali, kebudayaan klasik (Yunani-Romawi). Ada 3 aliran yang tumbuh, yaitu Neoplatonik", Kristiani dan Naturalis.

Ketiga, Humanisme Sekular, ia lahir sebagai implikasi dari abad pencerahan. Abad ini dikuasai oleh paham rasionalisme dan sentralitas subjek, sehingga Humanisme Sekular meyakini bahwa subjek itu mesti mewujudkan dan mengembangkan diri Maka, filsafat pada masa ini justru bersifat anthroposentris Penyebab utama tidak lagi dicari dalam Tuhan atau Arche yang alamiah, melainkan dalam diri manusia sendiri. Manusia semakin menemukan kepastian dalam dirinya, bukan lagi dalam kuasa gereja, wahyu, agama atau tradisi. Subjek dan rasio menjadi sentral, terutama dalam filsafat Hegel. Sedangkan posisi agama dapat dilihat dalam pemikiran Bertand Russell

¹⁵ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 44

Keempat, Humanisme Ateistik. Aliran ini adalah implikasi dari munculnya modernitas di Eropa abad 17, yang terwarnai oleh paham Rasionalisme dan Empirisisme. Ketika paham tersebut diarahkan pada agama maka agama menjadi ajaran moralitas saja, disinilah benih Ateistik mulai muncul, Diantara tokohnya adalah Auguste Comte, Friedrich Nietzsche dan Sigmund Freud.

kelima, Humanisme Teistik. Aliran ini lebih didominasi oleh aliran eksistensialisme, diantara tokohnya adalah Soren Kierkegaard, Gabriel Marcell dan Merleau Ponty. Jadi, melihat macam-macam Humanisme diatas, ternyata paham Humanisme mengalami perkembangan dan perubahan. Sehingga terbentuk bermacam-macam aliran dengan tehnik yang beraneka ragam pula. Dari masing-masing klasifikasi yang ada proyek dan sentralnya masih sama, yaitu mengutamakan nilai harkat manusia.

B. Pancasila

1. Pengertian Pancasila

Secara etimologis pancasila berasal dari Sanskerta dari India. Menurut Muhammad Yamin, dalam bahasa sanskerta perkataan "Pancasila" memiliki dua macam arti secara leksikal yaitu : "panca" artinya "lima" "syila" vokal i pendek artinya "batu sendi", "alas", atau "dasar" "syiila" vokal i panjang artinya "peraturan tingkah laku yang baik, yang penting atau yang senonoh" Kata-kata tersebut kemudian dalam bahasa jawa diartikan "susila" yang memiliki hubungan moralitas, oleh karena itu secara etimologis kata "pancasila" yang dimaksudkan adalah istilah "panca syila" dengan vocal. Pancasila sebagai terminologi sering dimaknai dengan sebuah dasar negara yang menjadi pijakan kita bersama dalam berbangsa dan bernegara. kedudukan pancasila sebagai dasar negara memiliki sifat imperatif atau memaksa bagi semua warna negara Indonesia." Sejarah menceritakan pada kita bahwa para founding father dalam mengagas pancasila penuh dengan pertimbangan bahkan berujung pada perdebatan, namun berkat perjuangan merekalah lima dasar pancasila bisa dirumuskan. Penyebutan nama pancasila bukan berasal dari penggagas butir pancasila yang diterima disaat perdebatan namun Ir. Soekamo mengatakan "nama pancasila, saya dapatkan melalui petunjuk dari seorang teman."¹⁶

¹⁶ Birhanuddin Salam, *filsafat Pancasila*, (Bandung: Rineka Cipta, 1994), 5

2. Sejarah Pancasila

Munculnya Pancasila berawal dari janji kemerdekaan yang diberikan oleh perdana menteri Jepang kepada Indonesia, pada saat itu yang menjabat adalah Kuniaki Koiso pada tanggal 7 September 1944. Perumusan Pancasila sejak tanggal 29 Mei 1945 sampai keluarnya Instruksi Presiden RI No. 12 tahun 1968. Pembatasan ini didasarkan pada dua pengandaian, yakni: **pertama**, telaah terhadap dasar negara Indonesia merdeka baru yang dimulai pada tanggal 29 Mei 1945, pada saat itu dilaksanakan sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), **kedua**, sesudah Instruksi Presiden No. 12 tahun 1968, kerancuan pendapat rumusan Pancasila dianggap tidak ada lagi.

Dalam sidang BPUPKI pada 29 Mei 1945 Mr. Muhammad Yamin mengutarakan tentang dasar Indonesia merdeka sebagai berikut: 1). Peri kebangsaan, 2). Peri kemanusiaan, 3). Peri ketuhanan, 4). Peri kerakyatan, 5). Kesejahteraan Rakyat. Pada 1 Juni 1945 dalam sidang yang sama Ir. Soekarno juga mengusulkan lima dasar negara sebagai berikut: 1). Kebangsaan, 2). Peri kemanusiaan, 3). Peri ketuhanan, 4). Peri kerakyatan, 5). Ketuhanan yang berkebudayaan.¹⁷

Setelah peristiwa ini rumusan lima dasar tersebut dikembangkan oleh Panitia Sembilan yang beranggotakan dari tokoh Islam dan nasionalisme, mereka adalah Ir. Soekarno, Drs. Muhammad Hatta, Mr. A.A. Maramis, Abikusno Tjokroejoso, Abdulkahar Muzakir, H.A. Salim, Mr. Achmad Subardjo, KH. Wachid Hasyim, dan Mr. Muhammad Yamin. Hasil dari rumusan itu adalah: 1). Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya, 2). Menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, 3). Persatuan Indonesia, 4). Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, 5). Mewujudkan suatu keadilan.

Hasil keputusan Panitia Sembilan disempurnakan di sidang PKI pada tahun 18 Agustus dan menjadi: 1). Ketuhanan yang Maha Esa, 2). Kemanusiaan yang adil dan beradab, 3). Persatuan Indonesia, 4). Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, 5). Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

¹⁷¹⁷ Ani Sri Rahayu, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 15.

C. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Untuk bisa memahami secara terperinci dari makna kemanusiaan yang adil dan beradab maka diperlukan pembahasan khusus yang membahas definisi dari setiap varian kalimat yang tercantum dalam butir ini, oleh karenanya definisi setiap varian kalimat akan dijelaskan dibawah ini, sebagai berikut:

1. Pengertian Kemanusiaan

Kemanusiaan berasal dari kata manusia yang ditambahkan padanya imbuhan ke. an, kemanusiaan secara pengertiannya adalah suatu hal yang berkaitan dengan dihargai harkat dan derajat manusia dan terbebas dari perbudakan dan lain-lain.¹⁸ Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk Tuhan yang lain memang dibekali dengan perangkat kehidupan yang berbeda dengan makhluk yang lain. Hal ini dikarenakan, manusia memiliki tanggung jawab tersendiri terhadap Tuhan yang telah menciptakannya. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan manusia secara keseluruhan, dapat dikaji melalui pengertian manusia secara umum, maupun menurut al-Qur'an. Pengertian manusia secara umum Dalam kamus umum Bahasa Indonesia karya W.J.S Poerwadarminta, manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi " Manusia atau orang dapat diartikan berbeda- beda baik dari segi biologis, rohani, dan istilah kebudayaan, atau secara campuran Secara biologis, manusia diklasifikasikan sebagai homosapiens sempurna dari pada makhluk yang lain, Salah satu bagian terpenting adalah akal dan budi.

Menurut Suratman akal adalah kemampuan berfikir manusia sebagai kodrat alami yang dimiliki oleh manusia. Berfikir merupakan kegiatan operasional yang mendorong untuk aktif berbuat demi kepentingan dan peningkatan hidup manusia, sedangkan budi adalah merupakan unsur rohani dalam kebudayaan. Budi diartikan sebagai batin manusia, panduan akal dan perasaan yang dapat menimbang baik buruk segala sesuatu. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Syukri Albani Nasution, bahwa budilah yang menyebabkan manusia

¹⁸ Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2005), 3.

mengembangkan suatu hubungan yang bermakna dengan alam sekitarnya dengan jalan memberikan penilaian terhadap objek dan kejadian. Menurutnya akal berfungsi untuk berfikir, kemampuan berfikir manusia mempunyai fungsi mengingat kembali apa yang telah diketahui sebagai tugas dasarnya untuk memecahkan masalah dan akhirnya membentuk tingkah laku. Dengan akal dan budi yang dimilikinya, manusia akan dapat memanfaatkannya untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan hidup manusia itu sendiri, baik kebutuhan yang bersifat primer maupun yang bersifat sekunder. Dengan akal dan budi yang dimiliki itu pula manusia dapat memfungsikannya.

2. Pengertian Keadilan

Dalam beberapa literatur keadilan selalu dikaitkan dengan persamaan, seimbang, proporsional atau menempatkan suatu hak dan sikap kepada hakikatnya, " hal ini tidaklah mengherankan karena kata keadilan berasal dari bahasa arab yakni kata al-'adl, yang merupakan bentuk masdar dari kata 'adala, ya'dilu, 'adlan, wa'udulun, wa'dalatan, yang berasal dari akar kata 'ain, dal dan lam. Kata 'adala sering kali dimaknai sebagai meluruskan atau duduk lurus, kata ya'dilu diertikan melarikan diri, berangkat atau mengelak dari perbuatan yang salah, kata wa 'udulun berarti sama sepadan, atau menyamakan, sedangkan kata wa'dalatan berarti menyeimbangkan atau mengimbangi.¹⁹

Kata keadilan juga kerap dipahami sebagai suatu nilai kemanusiaan yang asasi, adil dan tidak berat serta jujur dan tidak berpihak, keadilan juga berkaitan dengan tiga hal yakni: pertama, hubungan manusia dengan Tuhan, kedua juga berhubungan dengan manusia dengan alam semesta, ketiga, hubungan manusia dengan manusia itu sendiri.

3. Pengertian Beradab

Beradab berasal dari kata adab, yang memiliki makna budaya yang telah berabad-abad dalam kehidupan manusia. Beradab artinya dia berkebudayaan yang lama berabad-abad.²⁰ Adapula yang memaknai Keberadaban merupakan tingkah laku yang lebih mengedepankan akhlak atau budi luhur, dalam kamus besar indonesia budi dimaknai sebagai kehalusan

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 12.

²⁰ Pandji Setijo, *Pendidikan Pancasila*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), 11.

dan kebaikan budi atau kesopanan, artinya jika dia beradab maka tindakannya akan didasari dengan kehalusan dan menjunjung tinggi budi yang luhur.

Dari definisi diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa kemanusiaan yang adil dan beradab adalah kemanusiaan sejati yang menghormati serta mengembangkan kemerdekaan, martabat dan hak sesama manusia dengan memperlakukan secara adil disertai beradab dan ikut serta berusaha mencerdaskan kehidupan berbangsa secara halal dan hidup selayaknya manusia.²¹ Maka dari itu, sila kedua pancasila merupakan tonggak penegak keadilan dan menjaga moralitas bangsa. Nilai yang terkandung dalam sila kedua pancasila merupakan cerminan sikap keindonesian yang patut kita pertahankan.

Menurut Dr. Yudi Latif, kalimat “kemanusiaan yang adil dan beradab” adalah satu kesatuan, yang harus diucapkan dalam satu tarikan napas, untuk bisa memahaminya secara utuh. Masuknya kata “adil” dan “adab” dalam sila ini merupakan konsensus para pendiri bangsa yang sebenarnya menandakan bahwa kemanusiaan yang dianut dalam sila ini bukanlah suatu yang netral agama. Karena apabila sila ini netral dari agama yang terjadi adalah kemanusiaan ini akan ditarik oleh kelompok yang memiliki kepentingan-kepentingan tertentu. Apabila kemanusiaan dalam sila ini netral dari agama, maka kemanusiaan ini akan ditarik penafsirannya kepada kemanusiaan versi sekuler, versi fasis, versi komunis, versi liberal, dan lain sebagainya. Dan tentu hal itu berbahaya, karena dapat menyebabkan perpecahan.

Sila kemanusiaan yang adil dan beradab akan melahirkan suatu gagasan vital bahwa adil menunjukkan eksistensi manusia sebagai makhluk individu. Sedangkan beradab menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dengan demikian secara eksistensial, *kodrati*, dan empiris, manusia adalah makhluk *monodualis*, yaitu sebagai makhluk individu dan serentak sebagai makhluk sosial.²² Disamping itu sila kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung suatu makna bahwa hakikat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab harus mencerminkan dirinya

²¹ Yosef lalu, *Memaknai Hidup dalam Terang Iman katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 119.

²² Anwar Arifin, *Pancasila Ideologi Tengah Tanpa Oposisi*, (Jakarta: Nufa Citra Mandiri, 2018), 75.

melakukan dan memperjuangkan keadilan. Baik adil pada dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan maupun kepada penciptanya.²³

Nilai yang terkandung didalamnya sangat selaras dengan apa yang telah diperaktekan oleh Nabi Muhammad Saw. Disaat ada iringan jenazah lewat Rasulullah Saw berdiri, kemudia sahabat memberi tahukan bahwa jenazah tersebut adalah orang yahudi, kemudian nabi dengan tegas berkata “ bukankah orang yahudi juga manusia”.²⁴

Dari percakapan diatas Nabi Muhammad Saw memberikan pelajaran penting pada kita bahwa kita harus saling menghormati sesama manusia. Maka tidak heran jika ada yang mempersepsikan sila kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan sebuah embrio untuk mewujudkan suatu nilai kemanusiaan yang berke-Tuhanan yang maha Esa, yang berpersatuan Indonesia, yang berkerakyatan dalam permusyawaratan/ perwakilan, yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.²⁵

D. Humanisme Pancasila

Pancasila merupakan idiologi bangsa Indonesia, yang didalamnya memuat beberapa nilai yang sebenarnya sudah mendarah daging dalam budaya masyarakat Indonesia. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa Pancasila merupakan sari pati kehidupan masyarakat Indonesia. Stetmen ini tentu memberikan implikasi yang sangat krusial bagi bangsa Indonesia. Bagaimmana tidak, Pancasila yang selalu diidamkan sebagai idiologi bangsa Indonesia yang tentunya diartikulasikan sebagai falsafah kenegaraan diasumsikan menjadi esensi kemanusiaan.²⁶ Hal ini tidak bisa dipungkiri bahwasanya butir-butir yang ada didalam pancasila sangat krusial dan penentu untuk menuju masyarakat Indonesia yang makmur. Dalam sejarah terbentuknya Pancasila *founding father* menggagas pancasila bukan hanya berasal

²³ Ani Sri Rahayu, *pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*, (Jakarta: Bumi Askara, 2013), 33.

²⁴ Ibrahim Hosen, *Ngaji Fiqih: Pemahaman Tekstual dengan Amplikasi yang Kontekstual*, (Jakarta: PT Bentang , 2020), 171

²⁵ Amselmus JE Toenlioc, *Teori Filsafat Pendidikan*, (Malang: Gunung Samudera, 2016), 49

²⁶ Mustari Mustfa, *Nation State dan Kejatuhan Nasionalisme*, (Makasar: Alaudin University Press, 2013), 81.

dari kontruksi berpikir mereka, namun kejernihan pemikiran dan kejernihan nuranilah yang menyebabkan terbentuknya Pancasila. Presiden pertama Ir. Soekarno memberikan stimulus yang berupa pidato yang amat dahsyat untuk membuktikan bahwa kejernihan pemikiran dan nuranilah yang menjadi pemandu terbentuknya butir pancasila. Pidato tersebut sebagai berikut:

“Saudara-saudaraku sebangsa setanah air, proses terbentuknya Pancasila ini memakan waktu lama, melalui lembah air mata, melalui pengorbanan fisik dan perasaan. Beberapa kali aku ditangkap Belanda, beberapa kali aku diadili, masuk tahanan dan dipenjara. Syukur al-hamdulillah, aku dibuang dan dikucilkan di Pulau Flores, tinggal bersama saudara-saudaraku di sini selama lebih kurang empat tahun. Dalam kurun waktu empat tahun itu aku menggali, menggali, dan menggali. Semangatku tidak pupus karena disingkirkan ke Ende ini. Apa yang bertahun-tahun aku tekuni telah mengendap dan mengkristal. Budaya bangsaku, warisan leluhurku telah aku kaji menjadi lima butir mutiara yang tersimpan sejak dulu dalam kalbu bangsaku di persada tanah air Indonesia.”

Ketika berpidato Bung Karno tengah berdiri dan memandang pohon sukun yang sama, tempat ia dua puluh tahun yang lalu kerap duduk dan termenung. Pohon sukun bercabang lima yang menghilami Pancasila itu kini sudah tiada. Termakan usia, lapuk oleh waktu, ia rubuh pada 1960.

Bukti-bukti seperti inilah yang meyakinkan kita bahwa pancasila merupakan cerminan budaya leluhur kita. Bangsa Indonesia selalu dikenal dimata dunia sebagai bangsa yang mempunyai toleransi tinggi dan hidup guyup dengan tradisi gotong royong. Bahkan secara tegas soekarno menyebutkan ketika beliau bepidato pada tanggal 1 juni 1945 beliau mengatakan:

“Jikalau saya peras yang lima (Pancasila) menjadi tiga (Tri Sila), dan yang tiga menjadi satu (Eka Sila), maka dapatlah saya satu perkataan Indonesia yang tulen, yaitu perkataan "gotong-royong". Negara Indonesia yang kita dirikan Negara gotong royong”.

Dari dahulu masyarakat Indonesia selalu mengedepankan gotong royong dan kepekaan yang tinggi atas dasar kemanusiaan serta toleransi yang tinggi. Atas dasar inilah Pancasila selalu dikaitkan dengan Humanisme, bahkan ada yang mengatakan bahwa butir yang ada dalam Pancasila khususnya sila ke-dua mencerminkan Humanisme Pancasila. Untuk mempermudah memahami Humanisme Pancasila perlu kita memahami definisi dari Humanisme Pancasila.

1. Pengertian Humanisme Pancasila

Humanisme Pancasila merupakan sebuah istilah yang disematkan kepada Pancasila. Istilah tersebut disematkan berdasarkan argumentasi bahwa butir-butir yang terdapat dalam Pancasila merupakan penghayatan untuk memanusiakan manusia dengan tanpa menegasikan keTuhanan. Penyandaran istilah Humanisme Pancasila didasarkan kepada pada kajian Prof. Soerjanto Poespowardojo, pakar filsafat dari UI; dan Prof. Franz Magnis-Suseno, pakar filsafat dari STF Driyarkara.

Sebagaimana ditegaskan oleh Soerjanto Poespowardojo, bahwa Pancasila sebagai ideologi negara mengisyaratkan prinsip dasar serta pedoman bagi bangsa Indonesia dan hidup kenegaraannya. Secara fenomenologis dapat dikatakan bahwa kelima sila itu berlaku bagi setiap manusia. Pada dasarnya tidak seorang pun dapat terlepas dari kelima sila tersebut tanpa resiko menyalahi kemanusiaannya. Meskipun berdasarkan kemerdekaan yang dimilikinya ia mampu berbuat berlawanan dengan sila-sila itu, namun secara etis tetap terikat untuk menaatinya. Kesadaran akan

kenyataan inilah yang mengaitkan kelima sila disebut dengan Humanisme Pancasila.²⁷

Kelima sila merupakan unsur konstitutif kodrat manusia dan inheren padanya. Kodrat manusia merupakan keseluruhan struktur, dinamika, serta perwujudan dalam mengungkapkan realitas manusia. Oleh karenanya tidak heran jika butir-butir dalam Pancasila mencerminkan nilai-nilai yang fundamental, dan bukan sekedar perwujudan kongkrit dalam mengungkapkan kode-kode atau kebiasaan sehari-hari. Dengan maksud bahwa Pancasila merupakan eksplisitasi pribadi manusia sebagai totalitas yang didalamnya mencakup individualitas, sosialitas, materialitas, dan spritualitas yang tidak hanya dipandang secara sektoral dalam segala aspek kehidupan. Tetapi secara integral kelima sila tersebut dapat membentuk keutuhan pribadi manusia dan segala hal yang mempengaruhinya termasuk didalamnya adalah problematika yang dihadapinya.

Kemanusiaan yang dibela oleh Pancasila bukanlah humanisme abstrak yang hanya mengambil sisi universal manusia dari konteks masyarakat. Kemanusiaan dalam Pancasila adalah kemanusiaan yang berkesosialan karena peraktek dari kemanusiaan adalah keadilan sosial. Disamping itu kemanusiaan Pancasila adalah kemanusiaan yang berketuhanan.²⁸

Manusia yang ideal menurut Pancasila adalah manusia yang secara otentik berhasil memanusiakan dirinya dalam hubungannya dengan ketiga faktor esensial, yaitu dunia, sesama (masyarakat) dan prinsip ketuhanan. Berdasarkan perspektif Pancasila, perkembangan tidak cukup dilaksanakan

²⁷ Lihat kata pengantar Yudi Latif dalam buku Syaiful Arif, *Falsafah Kebudayaan Pancasila Nilai Dan Kontradiksi Sosialnya*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2016), XVI.

²⁸ Ibid, Syaiful Arif, 84.

dalam salah satu dari ketiga dimensi tersebut, karena penekanan satu dimensi dengan mengabaikan dimensi lain berarti ekstremitas yang berbahaya bagi masyarakat. Dunia, sesama (masyarakat) dan prinsip ketuhanan adalah lingkungan yang sama esensial dan fundamentalnya bagi perkembangan manusia, maka hubungan terhadap ketiganya serta peningkatannya harus berjalan secara seimbang.

2. Aktualisasi humanisme pancasila

a. Aktualisasi humanisme pancasila dalam kehidupan masyarakat

1) Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengungkapkan dimensi vertikal sebagai suatu yang mendasari metafisik keberadaan manusia. Dalam kesadarannya manusia sadar akan dirinya yang serba terbatas. Sila ini merupakan pengakuan bangsa Indonesia akan Nilai Absolut yang menjadi sumber segala realitas, jadi bukan hanya sebagai pengertian yang abstrak belaka, melainkan sebagai realitas kongkret. Tuhan adalah kekuasaan tertinggi yang transenden yang merupakan tujuan akhir segala sesuatu yang ada, dan merupakan pendasaran metafisis segala relasi yang dimiliki manusia.²⁹

2) Sila Kemanusiaan mempunyai pengertian bahwa komunikasi antar manusia di semua tingkat harus berbasis yang “manusiawi”, sedangkan hubungan antar manusia senantiasa melibatkan keadilan. Oleh karenanya, kebaikan apa pun apabila tidak adil itu tidak baik, dan perbuatan yang tidak adil tidak pernah benar. Demikian pula makna beradab mengandaikan tuntutan paling dasar Pancasila agar

²⁹ Soerjanto Poespowardojo, Filsafat Pancasila: Sebuah Pendekatan Sosio-Budaya,(Jakarta: PT Gramedia, 1991), 76-77.

manusia membawa diri selalu secara beradab. Sebaliknya, kelakuan yang tidak beradab tidak pernah bisa benar.

3) Sila persatuan Indonesia mengandaikan agar kita semua bukan hanya hidup bagi kebahagiaan privat kita dan keluarga, melainkan kita merasa senasib dan sepenanggungan dengan seluruh bangsa. Etika keutamaan dari sila ketiga ini mengharapakan kita mampu untuk mencintai bangsa dan negara kita, dan bersedia berkorban baginya.

4) Sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan ini dilatar-belakangi kehendak agar bangsa Indonesia merdeka menjadi demokratis, dan tidak jatuh ke tangan feodal lagi. Akan tetapi nilai keutamaan kerakyatan ini bukan sekedar perasaan bersatu dengan rakyat, melainkan tekad bahwa nasib bangsa dan kebijakan politik negara benar-benar ditentukan oleh rakyat, bukan oleh elit.

5) Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan pernyataan resmi bahwa bangsa ini harus dibangun dalam solidaritas. Bangsa ini pun tidak boleh terpecah secara vertikal, antara mereka yang terus maju dan mereka yang tidak mempunyai harapan.

b. Aktualisasi Humanisme Pancasila dalam UUD

Pasal-pasal yang berkaitan dengan sila-sila Pancasila.

1) Sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

❖ Pasal 28E Ayat (1)

- Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih

pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal diwilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.

- Ayat (2) Setiap orang atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.

❖ Pasal 29

- Ayat (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa,
- Ayat (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

2) Sila kemanusiaan yang adil dan beradab.

❖ Pasal 14

- Presiden memberi grasi dan rehabilitasi dengan memperhatikan pertimbangan Mahkamah Agung.
- Presiden memberi amnesti dan abolisi dengan memperhatikan pertimbangan Dewan Perwakilan Rakyat

❖ Pasal 18B ayat 2

- Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang

❖ Pasal 28

- kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang.

❖ Pasal 28A

- Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya.

❖ Pasal 28B

- Setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah.
- Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

❖ pasal 28C

- Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.
- Setiap orang berhak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negaranya.

❖ Pasal 28D

- Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di hadapan hukum.
- Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja.

- Setiap warga negara berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerintahan.

❖ Pasal 28E

- Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.
- Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.
- Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.

❖ Pasal 28

- Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.

❖ Pasal 28G

- Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi.

- Setiap orang berhak untuk bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia dan berhak memperoleh suaka politik dari negara lain.

❖ Pasal 28H

- Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan.
- Setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan.
- Setiap orang berhak atas jaminan sosial yang memungkinkan pengembangan dirinya secara utuh sebagai manusia yang bermartabat.
- Setiap orang berhak mempunyai hak milik pribadi dan hak milik tersebut tidak boleh diambil alih secara sewenang oleh siapa pun.

❖ Pasal 28I

- Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut, adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun.
- Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapatkan

perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu.

- Identitas budaya dan hak masyarakat dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban.
- Perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan hak asasi manusia adalah tanggung jawab negara, terutama pemerintah.
- Untuk menegakkan dan melindungi hak asasi manusia sesuai dengan prinsip negara hukum yang demokratis, maka pelaksanaan hak asasi manusia dijamin, diatur, dan dituangkan dalam peraturan perundang-undangan.

❖ Pasal 28J

- Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

❖ Pasal 29 Ayat (2)

- Negara menjamin kemerdekaan tiap tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

- ❖ Pasal 30 ayat 1
 - Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara
 - ❖ Pasal 31 ayat 1
 - Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran.
 - ❖ Pasal 34
 - Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara
- 3) Persatuan Indonesia.
- ❖ Pasal 25A
 - Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang berciri Nusantara dengan wilayah yang batas-batas dan hak-haknya ditetapkan dengan undang-undang.
 - ❖ Pasal 35
 - Bendera Negara Indonesia ialah Sang Merah Putih.
 - ❖ Pasal 36
 - Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia.
 - ❖ Pasal 36A
 - Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.
 - ❖ Pasal 36B
 - Lagu Kebangsaan ialah Indonesia Raya.
- 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

❖ Pasal 2

- Majelis Permusjawaratan rakyat terdiri atas anggota-anggota Dewan Perwakilan rakyat, ditambah dengan utusan-utusan dari Daerah-daerah dan golongan-golongan, menurut aturan yang ditetapkan dengan Undang-Undang.
- Majelis Permusjawaratan rakyat bersidang sedikitnya sekali dalam lima tahun di ibu-kota Negara.
- Segala putusan Majelis Permusjawaratan rakyat ditetapkan dengan suara yang terbanyak

❖ Pasal 3

- Majelis Permusjawaratan rakyat menetapkan Undang-Undang Dasar dan garis-garis besar daripada haluan Negara.

❖ Pasal 6 ayat 2

- Presiden dan Wakil Presiden dipilih oleh Majelis Permusjawaratan rakyat dengan suara yang terbanyak

❖ Pasal 19

- Anggota Dewan Perwakilan Rakyat dipilih melalui pemilihan umum.
- Susunan Dewan Perwakilan Rakyat diatur dengan undang-undang.
- Dewan Perwakilan Rakyat bersidang sedikitnya sekali dalam setahun.

5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

❖ Pasal 33 ayat 3

- Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan digunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.

❖ Pasal 34

- Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara